

Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno

Dianing Sapitri *, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyadi

Univesitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10, Kedungbadak, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162, Indonesia

Email: dianings98@gmail.com

Abstract: This study aims to find the concept of Islamic character education for early childhood in the family from the thoughts of Harry Santosa and Irwan Prayitno. Qualitative research methods in the form of literature review with concept analysis approach. The results of the study revealed that, in instilling Islamic character from early childhood Harry Santosa has the concept of "mission of life". Parents must have on the basis of faith and Islamic Worldview, so that family civilization is built according to nature as father and mother, must also have an educational vision with making the generation of Abdullah and khalifatullah according to the talents of the fields that children are interested in. Then Irwan Prayitno complemented it with a concept of "supervision and communication" which must be carried out 24 hours by establishing good communication with caregivers and associating with children according to the basic potential of early childhood development. The educating children will be easy through awareness and purity of soul. Further research is needed to create an Islamic character education module associating with children based on a life mission.

Keywords: *Mission of Family, Early Childhood, Islamic Character, Harry Santosa, Irwan Prayitno.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan karakter islami anak usia dini dalam keluarga dari pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. Metode penelitian kualitatif berupa kajian pustaka dengan pendekatan *concept analysis*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, dalam menanamkan karakter islami sejak anak usia dini Harry Santosa memiliki konsep "*mission of life*" yang harus dimiliki orangtua dengan dasar keimanan dan *Islamic Worldview*, sehingga terbangun peradaban keluarga sesuai fitrah sebagai ayah dan ibu, juga harus memiliki visi pendidikan dengan menjadikan generasi *Abdullah* dan *khalifatullah* sesuai bakat dari bidang yang diminati anak. Kemudian Irwan Prayitno melengkapi dengan sebuah konsep "pengawasan dan komunikasi" yang harus dilakukan selama 24 jam dengan menjalin komunikasi yang baik kepada para pengasuh dan bergaul bersama anak sesuai potensi dasar perkembangan usia dini. Dengan demikian mendidik anak akan menjadi mudah melalui kesadaran dan kesucian jiwa. Diperlukan penelitian selanjutnya untuk membuat modul pendidikan karakter islami bergaul bersama anak berdasarkan misi hidup.

Kata Kunci: *Misi Keluarga, Anak Usia Dini, Karakter Islami, Harry Santosa, Irwan Prayitno*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022

Received: 20 November 2022; Accepted 18 December 2022; Published 30 December 2022

*Corresponding Author: dianings98@gmail.com

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pandemi Covid-19 sejak Maret 2019 yang sangat menggemparkan dunia datang menghampiri manusia, mengakibatkan terjadinya perubahan kehidupan.

Putu Elvina salah seorang komisioner KPAI mengatakan bahwa, peran keluarga sangat penting dalam penanaman karakter. Dan dari banyaknya tindak kejahatan berasal dari keluarga *broken home*. Baik atau jahatnya anak dapat dipengaruhi oleh suasana dan stimulus lingkungan terutama orangtua yang berkewajiban dalam memperhatikan pertumbuhan anak sejak usia dini yang membutuhkan interaksi dan komunikasi secara intensif dan berkualitas walaupun kedua orangtua sibuk bekerja (Rochim et al., 2019).

Demikian juga penggunaan internet yang berlebihan, tidak terkontrol, dan usia yang belum butuh menggunakannya menjadi masalah yang harus dihadapi dan diberikan solusi. Sehingga masalah tumbuh kembang anak dan pola asuh menjadi tantangan terberat bagi para orangtua. Mereka memiliki kecemasan yang tinggi walaupun mendapatkan informasi yang berlimpah dari media digital. Sedangkan orangtua *millennial*

mengasuh buah hatinya dengan memberikan keleluasaan anak untuk mengekspresikan diri mencoba sesuatu yang baru. Dalam pendidikan agama, keluarga *millennial* menyerahkannya kepada madrasah dan guru agama yang hanya mengajarkan pengetahuan dasar sebagai muslim, mereka masih kesulitan dalam mendisiplinkan penggunaan *gadgetnya* hingga anak lupa waktu (Khamim, 2019). Dengan demikian pendidikan karakter dalam keluarga dan lingkungan masyarakat harus dilaksanakan dengan maksimal, karena sebagian pendidikan dalam sekolah hanya berperan aktif terbatas di lingkungan sekolah saja demi untuk penjaminan mutu pendidikan. Baik tidaknya seorang anak adalah merupakan tanggungjawab orangtua sehingga proses transformasi penerapan karakter dalam keluarga lebih efektif. Cara mendidik masing-masing keluarga berbeda-beda dalam memperlakukan anak semasa kecil, terkadang orangtua menerapkan karakter bukan dari pengetahuan *syariat* Islam melainkan melampiaskan yang mereka terima saat mereka kecil (Sayyidi and Sidiq, 2020). Survey membuktikan sebanyak 50,1% orangtua menyebutkan anak-anaknya akan marah jika dipisahkan dari *gadget*, sebanyak 46,1% anak-anak tidak merespon, dan 3,7% orangtua merasa kesulitan menghadapi anak-anak yang *tantrum* dan mengamuk karena dilepaskan dari *gadget* (Rosmasari, 2019).

Dengan kondisi demikian penulis tertantang untuk melakukan penelitian bagaimana pendidikan keluarga dapat dijalankan sesuai *syari'at* Islam dalam situasi dunia yang terus melahirkan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan

yang semakin berkembang. Sejalan dengan penelitian yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam”, bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter dan kebersamai pembelajaran anak di rumah dalam masa pandemik adalah sebagai pendidik, *fasilitator*, *motivator*, pendamping dan pengawas juga sebagai teladan. Namun para orangtua memiliki tantangan yang sulit dihindari yaitu penggunaan *gadget* yang terkadang disalahgunakan (Prabowo et al., 2020). Demikian juga pentingnya model pendidikan karakter berbasis keluarga yang terintegrasi dengan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu dengan mengikuti program dan indikator evaluasi yang diberikan sekolah untuk diterapkan dalam keluarga (Aryani and Wilyanita, 2022).

Banyak penelitian tentang peran orangtua dalam mendidik karakter islami anak usia dini. *Pertama*, penelitian tentang keteladanan orangtua sebagai upaya pembentukan karakter positif anak usia dini, dengan hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan orangtua adalah memiliki komunikasi yang baik, memahami kesukaan anak yang positif, memiliki waktu khusus bersama anak, menjadikan anak-anak yang tangguh, memperhatikan aktifitas anak, menanamkan iman yang kuat, dan selalu mendoakan anak (Umroh, 2019). *Kedua*, penelitian yang berfokus pada keteladanan yang dilakukan orangtua terhadap perkembangan nilai moral, hasil yang diperoleh bahwa keteladanan harus dilakukan oleh orangtua sesering mungkin agar melekat pada anak, tidak cukup

mendidik dengan perintah atau ucapan saja, tetapi harus dengan contoh yang dilakukan orangtua, sehingga menjadi orangtua yang patut di teladani (Wuryaningsih and Prasetyo, 2022). *Ketiga*, penelitian yang berfokus pada penanaman nilai karakter islami pada masa pembelajaran daring, menghasilkan tiga kegiatan yang dilakukan orangtua yaitu; (1) menanamkan akidah dan akhlak; peduli kepada sesama, menghormati guru, bersyukur, mengerjakan tugas tepat waktu, berdoa kepada Allah ﷻ. (2) Adab; membaca basmalah sebelum melakukan kegiatan, menggunakan tangan dan kaki kanan, mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, makan dan minum dengan keadaan duduk, setelah sholat *muroja'ah* al-Qur'an. (3) Membatasi penggunaan *gadget*; sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mengalihkan perhatian dengan berolahraga (Aditiya and Hidayat, 2022). *Keempat*, penelitian dengan metode yang sama namun dari pemikiran berbeda yaitu menghasilkan konsep karakter Ibn Miskawaih dengan temuannya adalah *the Golden (The Doctrin of the Mean)*, terdapat empat landasan yang terbangun dalam karakter manusia; mampu menahan diri, berani, bijaksana, dan adil. Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa penanaman akhlak mulia, memanusiakan manusia, sosialisasi, adanya rasa malu, merupakan hasil dari pendidikan karakter islami yang harus direkonstruksikan di era global berdasarkan iman dan sesuai hakikat pendidikan yaitu *help student become smart and good* (Salim et al., 2022).

Dari penelusuran penelitian terdahulu tersebut peneliti menganalisis tentang pendidikan karakter islami yang berfokus

pada metode pendidikan keluarga. Orangtua akan dipandu melalui *Islamic worldview* yang harus dimiliki sebelum memberikan pendidikan dirumah. Orangtua harus memiliki misi dan konsep untuk memerankan fungsinya sebagai pendidik awal dan utama. Sehingga metode *syari'ah* yang dijelaskan dapat difahami dan pelaksanaannya akan menjadi mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan karakter islami anak usia dini dalam keluarga. Berdasarkan masalah dan tujuan tersebut maka peneliti melakukan analisis dengan rumusan masalah yang dibatasi sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak usia dini perspektif Harry Santosa? *Kedua*, bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak usia dini perspektif Irwan Prayitno? *Ketiga*, bagaimana penanaman karakter islami anak usia dini dalam pendidikan keluarga, rekonstruksi konsep Harry Santosa dan Irwan Prayitno?

KONSEP TEORI

Pendidikan islam menurut imam al-Ghazali bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga penerapannya harus berdasarkan al-Qur'an dan hadits dan dengan niat awal adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Islam mengajarkan segala yang baik maka, anak harus dijauhkan dari pergaulan buruk agar tidak meniru hal-hal yang tidak baik dari lingkungan luar rumah (Putra, 2017). Dalam penelitian lain mengungkapkan teori penanaman karakter religi al-Ghazali dengan melihat dari sisi ruhani, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pembersihan diri

dari sifat kebinatangan, kebuasan, dan setan. Dimana manusia harus dapat menahan hawa nafsu. Bila jiwa bersih dari segala hawa nafsu, maka sifat ketuhanan akan berkembang dan menjadi sifat *Rabbani* (Zakariya, 2021).

Di dalam rumah, seorang ibu memang lebih utama dan dominan untuk dekat dengan anak-anak di rumah daripada ayah, karena sejak dalam kandungan sampai dilahirkan, ibulah yang berada didekatnya daripada ayah (Zubaedi, 2019). Dan juga dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Namun peran ayah juga sangat diperlukan dalam mendidik anak di rumah. Engelbertus Nggalu Bali dalam penelitian kualitatifnya di Kupang, mewawancarai delapan orang ayah yang memiliki anak usia dini untuk menganalisis perannya di rumah dan diperoleh hasil bahwa ayah berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, dan pengambil keputusan (*Decision maker*) yang juga berdiskusi melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Bali and Betty, 2022). Demikian juga penelitian kelekatan ayah terhadap kecerdasan emosional anak usia dini dengan metode korelasional instrumen angket, mewawancarai 90 orang ayah dan anak dan hasilnya menunjukkan bahwa kualitas yang tinggi kelekatan anak dengan ayah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak (Ramadhanti et al., 2021). Dengan demikian kedua orangtua harus bersama-sama dapat memainkan peran masing-masing dan memiliki pengetahuan dalam mendidik dan menanamkan karakter Islami pada anak-anaknya sejak usia dini baik dengan mengikuti kajian atau

parenting dan juga bersinergi dengan sekolah sesuai dengan perkembangan teknologi digital yang tidak dapat dielakkan dan menjadi kebutuhan sebagai alat informasi dan komunikasi.

Anak akan melihat dan merasakan keharmonisan keluarga dengan perhatian yang diberikan sesuai pendidikan syariah Islam. Sehingga dalam menerapkan aturan di rumah sebagai kedisiplinan keluarga, baik dalam penggunaan *gadget*, menonton televisi, belajar dan sebagainya tidak akan sulit karena sejatinya orangtua telah memiliki harkat dan derajat yang tinggi sebagai orangtua yang patut dihormati, ditaati, dan diteladani sebelum mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar seperti sekolah atau tetangga.

Selanjutnya Penelitian Muhajir Darwis, at.al., (2018) menelaah dalam kitab *Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah*", karya Muhammad Taqi Al-Falsafi, dijelaskan dalam kitab tersebut ada lima peran orangtua dalam mendidik anak yang dapat diteladani yaitu; 1) Jangan mengingkari janji, 2) Melatih anak bersikap jujur, 3) Memuliakan kepribadian anak, 4) Menumbuhkan keimanan, 5) Tidak berlebihan dalam mencintai anak (Fariq et al., 2021). Demikian juga peran orangtua bertindak sebagai motivator, pengawas, pelindung jasmani dan rohani, pembimbing, pendidik, dan panutan dengan pembiasaan dan keterampilan positif. Model pola asuh yang digunakan adalah otoriter, demokratis, dan situasional (Wulandari et al., 2019). Dan pola pertemanan juga sangat mempengaruhi anak dalam perkembangannya, orangtua dan pihak sekolah harus mengetahui dengan cepat perilaku menyimpang dari anak-anak.

Karakter empati dan sopan santun harus ditanamkan sejak dini. Ditemukan sebuah studi di Kanada, Selandia Baru dan Amerika Serikat bahwa anak laki-laki lebih agresif berperilaku fisik yang berpengaruh hingga remaja sedangkan anak perempuan agresif verbal. Studi di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa korban cenderung memiliki *self esteem* rendah, cemas, kesepian, tidak aman, dan tidak bahagia (Elmahera, 2018).

Banyak penyimpangan yang terjadi pada pergaulan anak baik di sekolah maupun masyarakat disebabkan karena merosotnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, etika dan moral. Maka keluargalah tempat yang paling utama dalam pengembangan karakter anak sebagai makhluk sosial (Rosyadi, 2013). Dan pendidikan karakter yang dilakukan harus sejalan dengan dasar-dasar perkembangan yaitu; kognitif, sosial, dan moral. Juga harus memiliki model yang sesuai dengan kondisi keluarga dan harus memperhatikan tujuan, program, proses, dan evaluasi (Nafisah and Zafi, 2020). Dalam penerapannya terdapat tiga aspek pendidikan karakter digital internal yaitu; metodologi, pembiasaan, dan pengawasan. Metodologi, yaitu dengan mengidentifikasi masalah, menanggapi film, membuat cerita dari bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan membuat kisah dengan aplikasi. Pembiasaan dengan *character building* diambil dari referensi *syariah* Islam yaitu adab *ta'lim al-muta'alim*. Kemudian melakukan pengawasan langsung dari orangtua pada anak dan dari masyarakat sebagai sumber informasi (Arsyadana and Ahmadi, 2019). *Smart parenting* juga merupakan salah satu upaya dalam pendidikan kepada orangtua dalam

pembekalan ilmu pendidikan anak di rumah. Pengaruh *smart parenting* demokratis terhadap kemandirian inisiatif anak usia 5-6 tahun sebesar 51,2% dari orangtua membutuhkan kegiatan *smart parenting* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini agar dapat mereka terapkan dalam rumah (Sinansari and Hasibuan, 2021).

Oleh sebab itu, dalam mendidik anak dirumah pada era digital saat ini dibutuhkan pendekatan baru sesuai dengan perubahan yang terjadi (Thontowi et al., 2019). Ada dua faktor yang menjadi persoalan terhambatnya pendidikan karakter yaitu faktor intern seperti; kebiasaan, hati naluri, keturunan, dan keinginan sedangkan faktor *ekstern* seperti; pergaulan, pengaruh gawai, tontonan televisi, keluarga besar, dan pengaruh lingkungan sekolah (Hendayani, 2019).

Teori Piaget tentang peran pendidik yang harus menyikapi keunikan anak sesuai dengan usia perkembangannya yang pada masa perkembangan awalnya memiliki pemikiran pra-operasional dimana mereka mampu mengembangkan tindakan terstruktur di lingkungannya. Kemudian teori Vygotsky, dalam pencapaian tugas perkembangan merupakan jenis interaksi yang dimiliki anak di lingkungannya. Dan dalam teori Bowlby, *attachment* (kelekatan) merupakan kebutuhan anak untuk tetap melakukan kedekatan pada orangtua atau pengasuh termasuk pendidik (Mawarni Purnamasari and Na'imah, 2020).

Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan Wahyuni & Putra (2020) pada siswa PAUD Sekato di kabupaten Siak yang menerapkan nilai-nilai karakter

berlandaskan Islam, dan memantau perkembangan siswa, menunjukkan bahwa kontribusi peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dengan kedisiplinan, *profesionalisme* guru, keteladanan, dan media sosial (Wahyuni and Putra, 2020).

Sehingga menjadi suatu keyakinan manusia yang memiliki keturunan bahwa keluarga adalah *madrasatul ula* (pendidikan awal dan utama) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, jiwa, kecerdasan, dan sebagainya. Karena manusia adalah makhluk sempurna yang Allah ciptakan di muka bumi ini sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an surah at-Tin ayat 4, خَلَقْنَا لَدُنَّا نَفْسًا لَّعَدُ، نَقُوْبِيْحٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ، "Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Menurut tafsir Ibnu Katsir, bahwa sebaik-baiknya bukan hanya fisik yang berfungsi sempurna, tetapi keseluruhan dari jasad dan jiwa manusia dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun makhluk lain jika dikembangkan dengan baik dan benar sesuai aturan dan ajaran Islam (Al-Mubarakfury, 2014). Para pendidik di rumah juga harus memiliki kejelasan konsep, Sasaran, strategi, dan juga fasilitas yang mendukung.

Regulasi pemerintah yang turut mengatur perkembangan dan pendidikan anak usia dini sehingga memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai. Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa diulang kembali pada usia berikutnya. Perkembangan *kognitif* menurut piaget,

anak usia 0-2 tahun masuk fase *sensorymotor* sampai fase perkembangan pra operasional usia 2-7 tahun, pada fase ini anak mampu meniru dan menyerap apa yang ada di lingkungan sekitarnya (Prasanti and Fitrianti, 2018). Tahapan yang dikemukakan Piaget terdapat lima tahap perkembangan *kognitif* yaitu; Usia 0 – 2 tahun (tahap sensorimotor), usia 2 – 4 tahun (tahap pra operasional), usia 4 – 7 tahun (masa berfikir khayal), usia 7 – 11 tahun (masa operasi konkrit) seperti menghitung, mengarang, menyusun, dan sebagainya, usia 7 sampai 10 tahun (fase *tamyiz*) (Nurhayati, 2020).

Usia 4-6 tahun secara terminologi adalah fase prasekolah yang merupakan masa peka bagi anak, para ahli menyebutnya masa *golden age*, dimana terjadi peningkatan kecerdasan sampai 50%. Terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis untuk merespon stimulasi lingkungan yang mampu mengembangkan kemampuan anak (Zaini, 2019). Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia ini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Juwita, 2018).

Vygotsky mengatakan ada tiga tahap anak dapat terlibat dalam percakapan batin yaitu; 1) Hanya tertuju pada objek, 2) Fokus pada ucapan yang sama dengan dirinya, 3) Saat usia delapan tahun, tidak dapat mendengar ujaran hatinya. Dengan

demikian, pengetahuan anak dapat dibentuknya sendiri sejak lahir dalam mengakomodasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya sesuai *stimulus* yang diberikan orangtuanya dan berkembang terus menerus yang menunjukkan perkembangan *kognitif* secara kualitas (Ulfa and Na'imah, 2020).

Dalam *syari'at* Islam, diusia dini merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan dalam memberikan stimulasi kerja jasmani dan rohani dalam mengenalkan tauhid, iman kepada Allah ﷻ dan segala ciptaan-Nya melalui strategi informasi dan strategi belajar yang sesuai dengan perkembangan usianya, sehingga anak terbiasa mendahulukan kewajibannya di atas tuntutan terhadap haknya dikemudian hari (Nurhayati, 2020).

Usia anak sejak dilahirkan sampai prabaligh sering kita katakan dengan istilah usia dini, dengan rentang usia satu sampai tujuh tahun tergolong *Mutara'l*, menurut pendapat ulama dengan beberapa tahapan yaitu; *Janin* (anak dalam kandungan), *walid* (anak baru lahir), *shadiq* (anak usia tiga hari), *radhi'* (anak yang masih menyusu), *fathim* (anak yang baru disapih), *darij* (anak yang baru belajar berjalan), *khumasi* (anak usia lima tahun), *matsgal* (anak yang tanggal gigi depannya), *mutsaghar* (anak yang tumbuh gigi depannya), *mutara'l* (anak dalam masa pertumbuhan), *nasyi* (remaja), *yafi'* (hampir baligh), *murahiq* (menjelang usia baligh) (Chasanah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan penelitian pada obyek alamiah sesuai fakta

dilapangan, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Metode ini meneliti kondisi yang masih *syubhat* untuk didapatkan solusi lain dalam penyelesaian masalah (Sugiyono, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah *analysis concept* yaitu menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik secara detail sebuah teks dan merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan suatu fenomena yang ada dalam sebuah teks (Eriyanto, 2015).

Teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian pustaka dari buku berjudul "*Fitrah Based Life Mission*" karya Harry Santosa yang terbit di Jakarta, tahun 2021, dengan mengkolaborasi buku berjudul "*Anakku Penyejuk Hatiku*" karya Irwan Prayitno yang diterbitkan di Bekasi tahun 2004. Keduanya merupakan data primer. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai informasi dan literasi jurnal penelitian yang telah dilakukan seperti artikel yang ditulis oleh Astari, W., & Sariah, S., berjudul "*Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim*" dipublikasikan oleh jurnal *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* tahun 2022. Artikel berjudul "*Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*", karya Ida Windy Wahyuni dan Ary Antony Putra yang dipublish oleh jurnal *Al-Thariqah* tahun 2020, dan berbagai literatur lain.

Penelitian ini dibatasi pada pendidikan karakter Islami, hanya pada anak usia dini 3-6 tahun, dan peran orangtua. Teknik pengolahan data dengan menganalisis konsep (*concept analysis*) dari sumber data primer yaitu kedua tokoh *parenting* tersebut dan dari data sekunder hasil *study*

literature. Analisis data dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan melakukan penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Harry Santosa

Harry Santosa adalah seorang ayah dengan lima anak yang memiliki misi hidup "mengembalikan kesejatian pendidikan". Seorang aktifis Pendidikan, mendirikan beberapa sekolah alam namun lebih fokus menggerakkan beberapa komunitas keluarga seperti *Home Education* dan *Millenial Learning Centre*. Mengajak atau membimbing menjadi orangtua sejati untuk mendidik anak sesuai dengan fitrahnya. Lulusan Universitas Indonesia yang lahir pada Januari tahun 1969 di Jakarta. Ia juga seorang *professional consultant* dalam bidang *information and knowledge management*, juga dibidang *project* dan *program management* dengan pengalaman lebih dari 15 tahun pada perusahaan swasta dan pemerintah (Santosa, 2021).

Qadarullah Harry Santosa kini telah berpulang menghadap Allah SWT pada bulan Juni 2021 di Jakarta. Namun karyanya tetap masih dimanfaatkan oleh komunitas dan sekolah-sekolah di Indonesia.

Islamic Worldview

Harry Santosa mengarahkan *Islamic worldview* yang harus dimiliki muslimin sebelum melakukan sesuatu. Pendapat Syeid Naquib Al-Attas *Islamic worldview* adalah *ru'yat al-Islam li al-wujud*, sebuah pandangan filosofis tentang realitas kehidupan dan kematian dengan menjalankan kebenaran yang dapat diwujudkan di dunia atau alam semesta

(Muzaki and Tafsir, 2018). *Worldview* pasti dimiliki oleh seorang manusia dalam membangun pandangan tentang dunia, oleh sebab itu gagal atau salah dalam cara pandang dunia ini akan berpengaruh terhadap salah atau benar dalam berfikir dan bertindak.

Dengan demikian Harry Santosa (2021: 34) mendefinisikan *Islamic Worldview* merupakan cara pandang manusia tentang dunia berdasarkan pada visi (*ru'yat*) Islam tentang kehidupan dan kenyataan (*wujud*) dengan orientasi kognitif dasar pandangan Islam tentang; keesaan Allah ﷻ (*tauhid*) dan hubungan penciptaannya ke dunia; manusia sebagai khalifah di alam semesta; kehidupan sebagai amanah yang paling penting; kematian; akhirat; kenabian; malaikat; iman; takdir; *epistemology* dan estetika.

Sumber utama *worldview* Islam adalah wahyu, karena mencakup segala aspek kehidupan. Wahyu itu adalah al-Qur'an dan hadits yang menyatakan bahwa makna paradigma ilmu dalam islam *teosentris* yaitu bahwa, Tuhan menjadi pusat kekuatan dan kekuasaan (Gufon, 2018). Manusia dengan kemampuan *intelektual* saja tidak cukup untuk memastikan kebenaran *worldview* nya, tidak cukup juga dengan kemampuan emosional dan psikologisnya. Sehingga kekurangan dan kelemahan manusia dapat tercermin secara positif dalam *worldview*nya. Sumber *worldview* tersebut yaitu Allah sang pencipta terus-menerus memandu manusia, sehingga wahyu ini disebut juga huda (petunjuk, bimbingan, dan arahan), juga disebut *furqan* yaitu, sebuah kriteria untuk membedakan kebaikan atau keburukan, dan kebenaran atau kepalsuan. Maka, manusia hendaknya pasrah dengan

ketentuan sang pencipta, mengikuti aturan dan kehendak-Nya dan menjadi *Abdullah*.

Masing-masing individu akan memiliki *worldview* berbeda sesuai yang mereka lihat, rasakan, dan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya bertujuan untuk menunjukkan seorang muslim dengan ilmu pengetahuan yang benar tentang dunia, realitas, dan hal-hal ghaib yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Allah pasti memiliki misi dengan menciptakan manusia. Setiap individu harus memiliki misi hidup untuk diri.

Menurut Harry santosa (2021: 179), komunitas menjadi sebuah fasilitas atau cara manusia untuk mentransfer kekuatan dan kemampuan dirinya karena komunitas adalah kumpulan orang-orang yang memiliki misi yang sama. Agar manusia konsisten dengan misi positif hidup personalnya maka, harus diperjuangkan untuk terus bersama komunitas karena hal ini merupakan bagian dari tugas langit yang tidak boleh dikotori oleh ambisi, obsesi, maksiat, *hasad*, adu domba, syahwat berkuasa, ingin populer, dan sebagainya. Maka dalam komunitas ini manusia ditekankan untuk menjaga adab, baik kepada Allah, juga kepada pendiri, konseptor, bahkan terhadap anggota yang paing lemah, sehingga terlihat kedewasaan seseorang. Jadi, tetaplah pada komunitas yang mendukung perjuangan dan misi hidup yang bermanfaat bagi alam dan manusia lain.

Konsep Pendidikan dengan *Mission of Life*

Peran manusia di bumi haruslah menjadi pemberi solusi, menjadi penghijau, dan menjadi pendamai untuk menolong agama Allah. Seperti misalnya

manusia yang dapat kita teladani selain Nabi Muhammad ﷺ yaitu misi dakwah Sultan Muhammad I (kakek dari Muhammad al-Fatih) dimana beliau mengirimkan Wali Songo ke Nusantara untuk memberikan solusi kehidupan dengan menebarkan agama Islam yang dapat mendamaikan dan melestarikan alam. Kemudian bapak B.J. Habibie yang dengan misi hidupnya membangun Indonesia dalam bidang kedirgantaraan yaitu CN235, N250 atau R80 yang bermanfaat dalam membuat pesawat untuk memudahkan rakyat Indonesia dapat menjangkau pulau-pulau di Nusantara dengan lebih hemat.

Demikianlah orang-orang shalih, *shodiq*, dan para *syuhada*, juga para nabi yang memiliki misi hidup dan meninggalkan manfaat untuk dunia dengan perjuangan berupa amal *jariyah* (*mission in action*), *best knowledge*, dan *regeneration*. Mereka yang disebut dalam al-Qur'an surat An-nisa ayat 59, yaitu orang-orang yang diberi nikmat, karena diberi jalan yang lapang dan cepat yaitu *shirothol mustaqim* menuju Allah. Dengan demikian, kita harus memiliki *Legacy* istilah yang digunakan oleh Harry Santosa. Sesuatu yang bermanfaat yang dapat diwariskan terus-menerus hingga pahalanya terus mengalir setelah kematian, baik berupa perjuangan membela agama Allah maupun dalam suatu bidang dengan solusi dan inovasinya. Dan *legacy* yang paling bermakna adalah keturunan dan komunitas yang shalih. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga yaitu: sedekah *jariyah*, amal yang

bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya." (HR. Muslim)

Kemampuan, bakat, minat bahkan misi setiap orangtua dan anak pastinya berbeda-beda. Maka dari itu misi keluarga haruslah satu yaitu dengan berdasar kepada keimanan bukan dari masing-masing perbedaan itu. Bersama-sama menyatukan misi untuk menolong agama Allah, membuat perubahan, membantu masyarakat, dan sebagainya dari segala bidang. Idealnya fitrah dari peran ayah yang utama adalah membangun keimanan (*A man of mission and vision*). Dari peran ayah ini seharusnya dapat dijadikan misi keluarga dan menjadi *family core mission* dari keimanan disegala bidang. *Family core mission* inilah yang mengantarkan keluarga untuk menjalankan keberadaan sebuah keluarga di muka bumi sesuai dengan tujuan penciptaan yang dikehendaki Allah ﷻ.

Harry Santosa (2021: 361), pada fitrahnya setiap individu, keluarga dan bangsa adalah unik, maka tidak perlu ada persaingan yang *mubadzir*, melainkan masing-masing harus menggali sumber daya yang lebih produktif, kreatif, dan positif untuk menemukan keunikan dan dapat memberi manfaat serta menebar rahmat bagi sesama manusia dan alam semesta. *Famili core mission* juga akan membantu menentukan model dan kurikulum pendidikan yang akan dijalankan di rumah. Dan selama ini seorang ibu yang menurunkan misi keluarga menjadi kurikulum pendidikan bagi anak-anaknya.

Good Life Based on Fitrah merupakan peradaban keluarga, dalam al-Qur'an surat At-Tur ayat 21, "Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti

mereka dalam keimanan, kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Misi hidup adalah paduan dari semua peran berdasarkan fitrah yang tumbuh paripurna, maka misi hidup dimulai dari keimanan, panggilan jiwa untuk melakukan perubahan. Misi hidup bukan tentang diri sendiri tetapi lebih besar lagi yang harus diperjuangkan yaitu menyeru suatu kebenaran dalam pendidikan, politik, ekonomi, kemiskinan, kedamaian, kelestarian alam, kesehatan, pangan yang *halalan thayyiban*, dan sebagainya.

Family value, sebuah istilah yang populer saat ini, yang merupakan penentu dari apa makna dari keluarga, apa gagasan dan kepercayaan yang mengikat keluarga yang berbeda di seluruh dunia dan menghargai cita-cita dan keyakinan yang berbeda pula, namun sebagian besar keluarga dapat menurunkan nilai-nilai utama yang sesuai dengan aspek fitrah yaitu; *spiritual value, work, social, educational, wisdom and tradition, regeneration, solution, dan health value*.

Keimanan adalah inti dari fitrah, maka peran keimanan atau menyeru kepada Allah adalah inti dari misi hidup. Dan menurut Harry Santosa, ukuran keimanan dan ketakwaan diukur dalam seberapa hebat dalam menyambut panggilan peran dakwah berupa seruan kebenaran dan melakukan perubahan di masyarakat yang Allah ridhoi dalam suatu bidang kehidupan spesifik dengan semangat dalam jiwa dijalankan sampai akhir hayat. Nabi Muhammad adalah

uswatun hasanah dalam melakukan perubahan hingga akhir zaman, yang mengubah dunia dari kegelapan dan kedzaliman *imperium Romawi* dan kejahatan bangsa dengan perjuangan yang sangat besar memberikan seluruh jiwa raga untuk agama Allah.

Cara berfikir yang membuat peradaban Islam cemerlang menurut Harry Santosa adalah lebih baik menjadi arsitek peradaban daripada menjadi tabib kebiadaban, kita tidak diminta menterapi kebiadaban, tetapi diminta menjadi arsitek peradaban bagi model yang unik untuk generasi yang unik. Dengan demikian, kita selalu optimis dengan jalan dan model yang unik dengan tidak berhadapan dengan kedzaliman tetapi dengan jalan memutar yang berbeda dari strategi lain yang sudah ada. Seperti digambarkan oleh Harry Santosa tentang perjuangan Muhammad Al Fatih yang menggotong ratusan kapal laut perangnya melewati jalan darat dan memutar perbukitan untuk menaklukkan benteng konstantinopel dari arah samping. Tindakan yang unik yang tidak pernah dilakukan oleh panglima perang sebelumnya dimanapun.

Konsep pendidikan keimanan yang harus diajarkan kepada anak usia dini adalah tidak membebani dengan syari'at, jika ingin mengajarkannya maka ajarkan dengan lemah lembut, kenalkan setiap kejadian alam dengan keimanan kepada Allah ﷻ agar anak selalu mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya (Lina Najwatur Rusydi et al., 2018).

Profil Irwan Prayitno

Penulis buku “Anakku Penyejuk Hatiku”, Irwan Prayitno lulusan Universitas Indonesia dan Universiti Putra

Malaysia, memiliki gelar akademik Prof. Dr. MSc, Psikolog. Kelahiran Padang, 20 Desember 1963, dan mendapatkan gelar pada adat Minangkabau dari istana Pagaruyuang “Tuanku Paduko Marajo Basa”, kemudian mendapat gelar penghulu suku Tanjung Pauh IX sebagai “Datuk Rajo Bandaro Basa”, dan gelar dari kesultanan Palembang Darussalam “Datuk Seri”. Menikah memiliki 10 anak dan 12 cucu. Seorang dosen, pernah menjabat rektor disalah satu universitas swasta, dan menjadi guru besar. Karya-karya beliau diantaranya adalah buku berjudul, “Ketika Anak Marah”, “Ajaklah Anak Bicara”, “Membangun Potensi Anak”, “24 Jam Bersama Anak”, “Tips Bergaul Bersama anak.”

Motivasi mendidik anak sedari muda merupakan perhatian besar beliau terhadap perkembangan kehidupan anak, sehingga ia terapkan kepada anak-anaknya sendiri dan membangun lembaga pendidikan. Bahkan selama menuntut ilmu di Universiti Putra Malaysia, keluarganya turut juga Bersama dan sang istri mengelola tempat penitipan anak di Malaysia. Pengalaman hidup Bersama keluarga di Malaysia menjadi pelajaran dan melakukan studi perbandingan juga melakukan penelitian untuk menyempurnakan pola Pendidikan anak yang berorientasi kepada Islam. Buku ini merupakan gabungan dari teori-teori dan praktek di rumah serta di lembaga Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK), kemudian menjadi modul untuk disosialisasikan kepada guru-guru dan mahasiswa pendidikan kanak-kanak (Prayitno, 2004).

Konsep Kebersamaan Orangtua dalam menanamkan Karakter Islami

Dalam Perpres nomor 60 tahun 2013 pada bab 1, tentang Ketentuan Umum, Pasal 1, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, kemudian lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, kemudian usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) tahun sampai dengan usia 6 (enam) tahun (LEY, 2013).

Irwan Prayitno (2004: 578) menggambarkan dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12, Allah berfirman, “Dan sesungguhnya telah kami beri hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah”. Beliau menjabarkan pesan Luqman sebagai seseorang yang dapat di teladani selain Rasulullah Muhammad ﷺ. Dan penulis melakukan *content analysis* yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dalam menanamkan karakter Islami anak usia dini. Dalam perkataan Luqman sebagai pesan yang diberikan kepada putranya sebagai generasi penerus yang diwarisinya dan dapat menjadi teladan, bahwa salam adalah merupakan anak panah Islam yang harus dilemparkan kepada orang-orang shalih yang mengajarkan kebenaran dan membicarakan dzikir kepada Allah. Dalam hidup bersosial Luqman mengajarkan untuk tidak meremehkan perkataan orang bijak dan lebih baik diam jika tidak mengetahui sesuatu, karena diam adalah termasuk perilaku yang indah. Jika berbicara harus dengan lemah lembut, terus menuntut ilmu sehingga akan banyak berfikir dan tidak banyak mencela juga

bercanda. Ada dua golongan manusia di muka bumi ini yaitu, golongan yang lebih baik dan lebih utama, dan golongan yang lebih buruk dan rendah darinya. Namun harus tetap rendah hati (*tawadhu*) terhadap kedua golongan ini. Menjadi manusia yang bermanfaat bagi muslimin lain.

Dalam hikmah Luqman, terdapat hikmah yang patut dilakukan oleh orangtua, bahwa menuntut ilmu harus terus dilakukan untuk mencerdaskan dan membangun peradaban, bukan untuk diri sendiri hingga merasa bangga, yang terpenting adalah tidak pasrah dengan kebodohan, sehingga menuntut ilmu tidak perlu malu. Dan tidak perlu peduli orang-orang yang mengejek apa yang kita lakukan dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Menjadi orang yang pemberani dalam setiap berjuang membela agama Allah dengan sabar dan selalu menjalin silaturahmi. Karakter yang ditekankan oleh Luqman adalah secara holistik dalam semua hal baik fisik, kognitif, psikologis (*emosional*), bahasa, moral dan agama, sosial, dan juga kreatifitas. Enam potensi dasar perkembangan anak yang ditanamkan sejak usia dini.

Kebersamaan orangtua dengan anak diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an, sejak dalam kandungan seorang ibu, anak melekat dalam rahim. Kemudian setelah dilahirkan Allah memerintahkan untuk menyusuinya selama dua tahun, dimana terdapat aktifitas konkrit kebersamaan ibu dengan anaknya sehingga memiliki kedekatan yang erat dengan ibu. Namun, kerjasama ayah juga sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan yang halal dan *thayyib*,

mendampingi agar seorang ibu dapat menjalankan kewajibannya dengan nyaman hingga anak mencapai usia prasekolah. Selanjutnya pendidikan prasekolah peran kedua orangtua sangat penting karena anak sudah mengenal kedua orangtuanya yang akan dijadikan pelajaran dan contoh dalam perkembangan hidupnya.

Orangtua harus menjalin hubungan yang positif dengan anak, pendekatan pendidikan dengan lemah lembut, menyuruh atau melakukan sesuatu bersifat himbauan sehingga terjalin keakraban. Untuk hal-hal yang dilarang, disampaikan dengan alasan yang rasional yang dapat difahami anak dengan menjadikan anak sebagai subjek bukan sebagai objek. Hubungan yang baik akan mengefektifkan segala perlakuan dalam merubah perilaku anak, masalah-masalah akan dapat diatasi dengan baik, dan pengaruh-pengaruh dari luar pun akan dapat dibendung dan dicegah. Menurut Irwan Prayitno (2004: 467), ada tiga jenis pengasuhan anak yaitu: *Pertama*, pengasuhan yang keras (*otoriter*) yang melibatkan beberapa bentuk aturan dan tegas dengan pemberian *reward* dan hukuman. *Kedua*, lunak (*permisif*) disebut juga mendidik menjadi anak manja karena tidak memberikan batasan sehingga anak tumbuh tanpa arahan. *Ketiga*, *otoritatif (moderat)*, gaya pendidikan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan usia anak, orangtua turut menghormati anak, menghargai disiplin dan tingkah laku yang baik. Namun menurutnya pengasuhan *otoriter* lebih pantas diberikan kepada remaja untuk meningkatkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Orangtua harus menjaga fitrah anak agar tidak berubah, dapat berkembang sesuai usianya. Sesuai sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, "Tiada satu anakpun yang lahir ke dunia kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi" (HR. Bukhari 1/456 h.n 1292 dan Muslim 4/2047 h.n 2658). Orangtua harus mengacu sesuai dasar mendidik anak yaitu sesuai bakat dan lingkungannya yang dapat merubah diri. Dari awal kelahiran memberikan nama yang baik merupakan salah satu misi mendidik anak, kemudian mengajarkan al-Qur'an.

Dengan demikian, orangtua menjadi *motivator*, dapat memahami bahwa perkembangan anak butuh proses dan diperlakukan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, bersikap adil kepada anak bukan sekedar sandang, pangan tetapi juga perhatian dan kasih sayang, sebagai pendidik. Sehingga orangtua harus menambah ilmu pengetahuan hingga berwawasan luas dalam mendidik anak baik jasmani maupun ruhani. Sebagai pemberi warisan, orangtua menyiapkan generasi dengan mewarisi sesuatu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat yang merupakan hak anak. Orangtua harus membina karakter anak dengan mengajarkan *akhlakul karimah* dan melakukan amal saleh. Dan memberikan *reward* (ganjaran) dalam bentuk materi atau pujian atau *punishment* (sanksi) berupa mendiamkan atau memberi hukuman yang sesuai dengan usianya, atas kegiatan yang dilakukan anak sehingga karakter anak dapat dibentuk sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Karakter yang paling utama adalah moral, yang difahami melalui fikiran dan jiwa, sehingga manusia harus memahami cara kerja batin dari seluruh pribadi (Othman, 2015). Kebersamaan orangtua untuk anak usia dini (balita) merupakan kewajiban dalam membangun potensi dasar perkembangan anak, karena setiap anak balita belum memiliki kemandirian fisik, motorik, kognitif, emosi dan sosial. Seorang balita tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang dewasa. maka menurut Irwan Prayitno (2004: 505), secara pasti anak akan selalu bersama orangtua selama 24 jam. Yang beliau maksud disini bukan harus 24 jam secara kuantitatif, tetapi yang terpenting secara kualitatif orangtua Bersama anak pada saat yang tepat sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi. Kebutuhan sosial biasanya dipenuhi dari orangtuanya, karena anak usia dini membutuhkan perhatian, kedekatan dan teladan langsung. Sedangkan kebutuhan fisik seperti makan, minum dapat dibantu orang dewasa lainnya.

Pendidikan anak usia dini menurut Faudzil Adhim dapat diwujudkan dengan mengenalkan ibadah, membangkitkan jiwa untuk mengembangkan semangat belajar memacu berfikir kreatif, bijak dalam pemberian hukuman, memiliki manajemen emosi, dan memaksimalkan peran sebagai orangtua (Astari and Sariah, 2022). Apabila semua orang dewasa yang berada di rumah memiliki satu pola pengasuhan yang konsisten maka pendidikan akan menjadi efektif. Orangtua bekerja harus betul-betul memperhatikan peran orang dewasa yang ada di dalam rumahnya agar kompak menjalani aturan atau kurikulum yang diterapkan orangtua. Karena kesalahan mendidik anak masa usia dini

akan berdampak serius kepada masa depannya.

Pengaruh orangtua yang cukup signifikan terhadap pilihan pekerjaan anak saat ini, demikian juga dalam hal melakukan pekerjaan rumah jauh lebih sedikit daripada yang dilakukan orangtua pada masanya (Nemova et al., 2016). Dengan demikian, setiap langkah tahap perkembangan anak membutuhkan kebersamaan orangtua sejak usia dini, pra baligh sampai usia baligh masih tetap memerlukan bimbingan. Bimbingan yang diberikan sesuai usia perkembangannya, karena kebutuhan, lingkungan, dan potensi perkembangannya pun akan berbeda. Dan 24 jam bersama anak tentunya disesuaikan dengan usia perkembangannya. Untuk anak usia dini harus selalu bersama orang dewasa (kakek, nenek, pengasuh) dan orangtua yang bekerja atau beraktifitas di luar rumah tetap menjadi kordinator orang dewasa di dalam rumahnya, mengawasi kegiatan dan perkembangan anak sesuai pola asuh atau kurikulum yang dirancang. Beberapa aktifitas kebersamaan usia dini (pra sekolah) diantaranya adalah menjaga, menyayangi, mendidik, menasehati, memuliakan, adil, mengajak anak beramal, meneladani sunnah nabi, membina karakter, mencari teman yang baik, dan bermain bersama.

Penerapan Karakter Islami Sesuai Potensi Dasar Perkembangan Anak Usia Dini

Irwan Prayitno (2004: 355-365) membagi kegiatan bersama anak sesuai dengan tahapan potensi perkembangan mulai usia lahir sampai 12 tahun, namun yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya usia 2 (dua) sampai 6 (enam) tahun

yang disebut usia prasekolah. Pada usia 2 (dua) sampai 4 (tahun) adalah: (1) Melatih kemampuan otak; mengenalkan warna dan potongan gambar warna-warni menggunakan benda atau mainan disekitarnya. (2) Melibatkan anak; masa mencontoh, baiknya dibiasakan sholat berjamaah atau diajak ke masjid, menanam dan menamakan tanaman dengan namanya, biasanya sudah mulai sekolah *playgroup* ajak menyiapkan bekalnya, dan menonton tv bersama dengan menceritakan hikmahnya. (3) Mengasah Kemahiran; melatih fisik, meniup balon, bermain bola, mainan profesi, lompat-lompat. (4) Menyukai makanan; membuat makanan keluarga yang disukai anak dengan variasi berbeda tiap harinya. (5) Melakukan kegiatan dalam ruangan; bermain *puzzle*, memukul mainan, berdandan, masak-masakan, berkisah sebelum tidur, dan bermain rintangan untuk meningkatkan kordinasi, kontrol, dan keseimbangan tubuhnya. (6) Mengenal bahasa dan huruf; bernyanyi, berkisah, membaca puisi, dan membaca buku islam. (7) Berekreasi; menggambar, membuat adonan, dan mewarnai. (8) Mengenalkan matematika; menghitung mainan, memilah besar kecil, sama warna atau bentuk, mengukur, dan mengelompokkan benda. (9) Mengenalkan science dari lingkungan; meniup gelembung, bermain air, serangga, dan memancing magnet. (10) Kegiatan di luar ruangan; belajar mengikuti pemimpin dan bermain bebas dengan air atau busa. (11) Kegiatan keluarga; bermain kejar-kejaran atau perjalanan panjang kesempatan untuk bercengkrama. (12) Mengenalkan nilai-nilai keagamaan; melihat

pemotongan hewan qurban atau berinfak dan zakat saat Ramadhan dan Idul Fitri.

Kegiatan usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun, pada tahap ini anak akan lebih berkembang sehingga kegiatan yang dilakukan lebih kreatif lagi diantaranya adalah: (1) Melatih kemampuan otak; permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan mengingat dengan melakukan tebak-tebakan, mencocokkan gambar, dll. (2) Menanam: menceritakan manfaat tanaman atau boneka penghalau burung. (3) Mengasah kemahiran; motorik kasar melempar, menangkap, kordinasi gerak mata, dll. (4) Menyukai makanan; memasak bersama anak yang sulit makan dapat membangkitkan minatnya pada makanan untuk mencoba makanan baru. (5) Bernyanyi Bersama; menyanyikan lagu-lagu islami. (6) Kegiatan dalam ruangan; menghafal al-Qur'an dan doa-doa, mengembangkan imajinasi, bermain boneka, menebak bunyi, mulai belajar membaca, menebak bunyi/suara. (7) Berekreasi; permainan tradisional, merangkai daun, membuat benda dari tanah liat, membuat perpaduan warna, dan kombinasi mata dan tangan yang baik dapat menyelaraskan aktifitas. (8) Mengenal matematika; berat badan, memilah kancing, menggambar bentuk, menghitung benda, geometri, menimbang, dan mengukur. (9) Mengenalkan science dari lingkungan; melempar benda kedalam kolam, menanam, membuat kincir, bermain senter, membuat sesuatu agar anak bertanya *what, who, why*. (10) Kegiatan di luar ruangan; bermain sembunyi, memaku kayu, main ular naga, berlari, bermain lompat-lompatan, melempar, dll. (11) Kegiatan keluarga;

menulis tempat yang dilewati dalam perjalanan, bermain petak umpet, bola, menyambung kalimat, meniru suara hewan, monopoli, dll. (12) Mengenalkan nilai-nilai keagamaan; melatih berpuasa, turut membagi zakat/infaq, mengenal tahun hijriah, menghias rumah, dan melihat pemotongan hewan qurban, menulis surat dan cerita para sahabat.

Perspektif Abdullah Nasih Ulwan bahwa orangtua adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak karena Allah telah memberikan perasaan kepada orangtua yang harus dicurahkan untuk anak-anaknya agar menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*. Maka orangtua adalah pendidik yang utama sehingga harus memahami tanggungjawab dan metode dalam mendidik dengan terus-menerus menambah ilmu pengetahuan (Parina et al., 2021).

PENUTUP

Dalam perspektif Harry Santosa dan Irwan Prayitno, orangtua harus memiliki pengetahuan mendidik anak agar dapat memahami keunikan dari masing-masing anak dan juga dengan teman-temannya. Dari perspektif kedua penulis tersebut, mereka sepakat bahwa penanaman karakter anak usia dini harus sesuai dengan tahapan perkembangan usia dan untuk mengembangkan potensi dasar perkembangan anak yaitu nilai-nilai moral dan agama, kognitif, sosial dan emosional, bahasa, motorik, dan kreatifitas atau seni.

Perspektif Harry Santosa, bahwa setiap individu wajib memiliki *mission of life* dalam menjalani hidup dan mencapai tujuannya yang didasari pada *Islamic Worldview*. Dengan berdasarkan pada keimanan *mission of family* akan terbentuk

meskipun masing-masing anggota keluarga memiliki *mission of life*, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena keimanan yang sama yang tertanam dalam diri merupakan anugerah Allah SWT mengamanahkan setiap individu sesuai perjanjian yang dilakukan pada awal kehidupan manusia dalam rahim, yaitu menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*.

Sehingga dengan misi keluarga yang dimiliki, akan membentuk *good life based on fitrah*, sebuah peradaban keluarga dan dapat membuat kurikulum pendidikan rumah kemudian masing-masing anggota keluarga dapat dengan mudah melaksanakannya sesuai usia perkembangan dan keunikan sifat individu untuk mencapai tujuan hidup menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain dan juga peradaban Islam sesuai dengan amanah langit yaitu *syari'ah* Islam.

Dan dalam persepsi Irwan Prayitno, bahwa orangtua berperan sebagai fasilitator dan pengawas. Orangtua harus kebersamai anak dengan memahami perkembangan dan menjalankan kurikulum yang disepakati seluruh anggota keluarga selama 24 jam. Karena pendidikan anak usia prasekolah adalah dengan pendidikan yang *otoriter*, bahwa kedisiplinan dan *reward* atau *punishment* dilakukan sejak usia ini, karena anak masih mengikuti orangtua dan orang-orang di sekelilingnya. Teladan Rasulullah dan Luqman dapat dijadikan rujukan hikmah dalam membuat kurikulum pendidikan keluarga dalam menanamkan karakter islami anak usia dini dengan bergaul bersama anak dalam aturan *syari'ah* yang baik.

Walaupun kedua orangtua bekerja, seorang ibu khususnya tetap harus

mengawasi proses kegiatan di dalam rumah, tidak boleh diserahkan begitu saja kepada sekolah. Karena akan sangat fatal jika anak dibiarkan saja dengan pengasuh meskipun dengan kakek atau nenek atau anggota keluarga lain yang berbeda cara dan pengetahuan mendidik yang tidak memadai bahkan pendidikan di sekolah harus sejalan dengan kurikulum atau disiplin di rumah. Adanya orangtua atau keluarga yang bersungguh-sungguh memperhatikan tumbuh kembang anak sejak usia dini, sesuai pengetahuan *syari'ah* islam yang benar dan potensi dasar perkembangan, maka akan memudahkan dalam menanamkan karakter islami sehingga mudah mengarahkan masa depannya. Dari penelitian ini peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk membuat penelitian dengan membuat modul pendidikan karakter islami dalam bergaul bersama anak berdasarkan misi hidup (*fitrah based life mission*).

DAFTAR RUJUKAN

- Aditiya, Novela, and Nur Hidayat. *Peran Orangtua Menanamkan Nilai Karakter Islami Pada Anak Selama Pembelajaran Daring*. no. 4, 2022, pp. 1385–97, doi:10.35931/aq.v16i4.1109.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Syafiyyur Rahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, 11th ed., Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Arsyadana, Addin, and Rizqa Ahmadi. "Learning Model-Based Digital Character Education in Al-Hikmah Boarding School Batu." *Didaktika Religia*, vol. 7, no. 2, 2019, pp. 234–55, doi:10.30762/didaktika.v7i2.2176.
- Aryani, Nini, and Nopa Wilyanita. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran

- Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, 2022, pp. 4653–60, doi:10.31004/obsesi.v6i5.2339.
- Astari, Winda, and Sariah Sariah. “Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim.” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 5, no. 1, 2022, p. 115, doi:10.24014/kjiece.v5i1.16835.
- Bali, Engelbertus Nggalu, and Credo G. Betty. “Peran Ayah Dalam Mendampingi Anak Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR) Covid-19.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 2022, p. 12, doi:10.35473/ijec.v4i1.1319.
- Chasanah, Abidatul. *Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Qur’an, Al-Hadits Serta Pendapat Ulama*. no. Mei, 2019, pp. 1–23.
- Elmahera, Deti. “Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 3rd ed., Prenada Media Group, 2015.
- Fariq, Wan Muhammad, et al. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi; Tela’ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 105–23, doi:10.24042/ajipaud.v4i1.8401.
- Gufron, M. “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 3, no. 1, 2018, p. 141, doi:10.18326/mlt.v3i1.141-171.
- Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2019, p. 183, doi:10.36667/jppi.v7i2.368.
- Juwita, Dwi Runjani. “At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2, Juli 2018.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 7, no. 2, 2018, pp. 282–314.
- Khamim, Nur. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millennial*. no. September, 2019, pp. 132–42, doi:10.5281/zenodo.3408603.
- LEY. *Perpres 60 Tahun 2013*. 2013.
- Lina Najwatur Rusydi, et al. “Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Bagi Anak Usia Dini.” *Prosiding Bimbingan Konseling*, vol. 132, PSBKI, 2018.
- Mawarni Purnamasari, and Na’imah Na’imah. “Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 295–303, doi:10.33222/pelitapaud.v4i2.990.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2018, p. 57, doi:10.36667/jppi.v6i1.154.
- Nafisah, Fiina Tsamrotun, and Ashif Az Zafi. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 1–20, doi:10.21274/taalum.2020.8.1.1-20.
- Nemova, Olga Alekseevna, et al. “Sociocultural Mechanisms of Intergenerational Values and Mindset Translation in Modern Family Development and Generational Change.” *International Journal of Environmental and Science Education*, vol. 11, no. 13, 2016, pp. 6226–37.
- Nurhayati, R. “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 128.
- Othman, Nooraini. “A Preface to the Islamic

- Personality Psychology." *International Journal of Psychological Studies*, vol. 8, no. 1, 2015, p. 20, doi:10.5539/ijps.v8n1p20.
- Parina, Parina, et al. "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, 2021, p. 15, doi:10.32832/tawazun.v14i1.4017.
- Prabowo, Sultan Hadi, et al. "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2020, pp. 191–207.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitrianti. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas." *Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, vol. 2, no. 1, 2018, p. 15.
- Prayitno, Irwan. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Edited by Dian Yasmina Fajri et al., 2nd ed., Pustaka Tarbiatuna, 2004.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 41–54, doi:10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).617.
- Ramadhanti, Dinda Fajar, et al. "Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Edukids*, vol. 18, no. 229, 2021, pp. 1–6, doi:10.17509/edukids.v18i1.24295.
- Rochim, Abdul, et al. "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan." *Sindo News.Com*, 2019.
- Rosmasari, Titin. "Anak-Anak 'Generasi Gadget' Dan Tantangan Pola Asuh." *CNN Indonesia*, 2019.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Dan Praktek PAUD Islami)*. 1st ed., Rajagrafindo Persada, 2013.
- Salim, Nur Zaidi, et al. *Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*. no. 1, 2022, doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Life: Finding Your Mission Based On Fitrah*. Edited by Haniya Nuha Syadzwinia, 2nd ed., Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.
- Sayyidi, Sayyidi, and Muhammad Abdul Halim Sidiq. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, 2020, p. 105, doi:10.36835/bidayatuna.v3i01.520.
- Sinansari, Windi, and Rachma Hasibuan. "Pengaruh Smart Parenting Demokratis Terhadap Kemandirian Inisiatif Anak Usia 5-6 Tahun Di Pakel Tulungagung." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 83–92, doi:10.17509/cd.v12i1.33603.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiani Suryandari, 4th ed., Alfabeta, CV, 2021.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Abdullah, Anzar. "Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia." *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 2, 2013, p. 16.

- Amaly, Abdul Mun'im, et al. "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 1, June 2021, pp. 88–104. DOI.org (Crossref), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712).
- Anggiani, Mira Mustia. "PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY DI DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA MODEREN." *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 22–34.
- Azhar, S. "Pendidikan Agama Islam (Transformasi Potensialitas Ke Aktualitas)." *Jurnal Idaarah*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 96–104, <https://doi.org/10.24252/IDAARAH.V111.4130>.
- Baso, Ahmad. "SEJARAH LAHIRNYA PESANTREN BERDASARKAN NASKAH BABAD CIREBON KOLEKSI PNRI." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 9, no. 1, Aug. 2019, p. 1. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.
- Basri, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. 3rd ed., Angkasa, 2003.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Pengembangan Pondok Pesantren." *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, June 2017, pp. 43–52. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>.
- Daulay, H. P. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Putra Grafika, 2007.
- Dzikri, Ahmad Dzikri. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1, June 2019, pp. 59–80. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>.
- Fadli, Adi. "PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 29–42.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 42–54.
- Haeruddin, Haeruddin, et al. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, July 2019, pp. 60–73. DOI.org (Crossref), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *el-Tarbawi*, vol. 1, no. 1, 2008, pp. 27–39. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>.
- Hayati, Nur. "Tipologi Pesantren: Salaf dan Kholaf." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 101–10.
- Ihsan, Mahlil Nurul, et al. *ISLAMIC BOARDING SCHOOL CULTURE CLIMATE IN FORMING THE RELIGIOUS ATTITUDE OF ISLAMIC STUDENTS IN MODERN AND AGROBUSINESS ISLAMIC BOARDING SCHOOLS*. no. 2, 2021, p. 21.

- Kampah, Ki. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 2013.
- Makruf, M. *Konsep Mewujudkan Kehidupan Yang Seimbang Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Al-Makrifat, 2019.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1st ed., Kencana, 2011.
- Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ketahanan Bencana." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, Dec. 2021, pp. 378–94. DOI.org (Crossref), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8054](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8054).
- Rindanah, Rina. "GENEOLOGI PESANTREN BENDA KEREK DAN PESANTREN BUNTET CIREBON; SUATU PERBANDINGAN." *Holistik*, vol. 14, no. 2, 2013, pp. 209–30.
- Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 68–92. Zotero, <http://dx.doi.org/10.30651/td.v5i1.345>.
- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 3, no. 2, Nov. 2018, pp. 16–27. DOI.org (Crossref), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. LP3ES, 1986.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. CV Alfabeta, 2015.
- Sunarto, M. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suntiah, Ratu, and H. Maslani. "Sistem Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Perspektif*, vol. 3, no. 2, Dec. 2019, p. 165. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.46>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan*

- Indonesia*) 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, et al. "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 01, 2019, p. 159, doi:10.30868/ei.v8i01.393.
- Ulfa, Mutia, and Na'imah. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 20-28, doi:10.31004/aulad.v3i1.46.
- Umroh, Ida Latifatul. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 208-25, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 30-37, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.
- Wulandari, Taat, et al. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orangtua." *Jurnal Kependidikan*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 129-42, doi:<https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>.
- Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022, pp. 3180-92, doi:10.31004/obsesi.v6i4.2330.
- Zaini, Ahmad. "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan*

Guru Raudhatul Athfal, vol. 3, no. 1,
2019, p. 118,
doi:10.21043/thufula.v3i1.4656.

Zakariya, Din Muhammad. "Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali." *Tadarus*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 92-108, doi:10.30651/td.v9i1.5463.

Zubaedi. "Optimalisasi Peranan Ibu Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now." *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 49-63.